

PRAGMATIK KOMUNIKATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

oleh
Suwarna

1. PENDAHULUAN

Ada sinyalemen bahwa pembelajaran bahasa asing "kurang" berhasil. Sinyalemen ini akan lebih nyata apabila kita mengamati pembelajaran bahasa asing (Jerman, Perancis, dan terutama bahasa Inggris). Sinyalemen ini berdasarkan bukti bahwa pembelajar (SLTP, SLTA, dan bahkan PT) telah menguasai kaidah-kaidah kebahasaan dengan baik, tetapi mereka "kurang mampu" menggunakan bahasa itu secara praktis. Ini menunjukkan bahwa penguasaan kaidah kebahasaan belum tentu menjamin kemampuan untuk menggunakan kaidah kebahasaan belum tentu menjamin untuk menggunakan bahasa. Pembelajar kerap kali memperoleh nilai yang memuaskan saat mereka tentamen. Akan tetapi, mereka menemui kesulitan apabila diajak berbicara dengan menggunakan bahasa target.

Salah satu kritik atas kegagalan tersebut, diarahkan pada pendekatan pembelajarannya. Pendekatan pembelajaran selama ini kurang menempatkan hakikat dan fungsi yang sebenarnya. Pembelajaran lebih mengutamakan penguasaan kaidah kebahasaan (*about the language*).

Pembelajaran bahasa berdasarkan untuk mengembalikan bahasa ke hakikat, nosi, dan fungsi bahasa yang sebenarnya. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya hingga satu dasa warsa dianggap "tidak berhasil". Oleh karena itu, kurikulum baru tahun 1994 ingin memperbaiki kegagalan tersebut. Pembelajaran bahasa akan lebih diarahkan pada pembelajaran secara pragmatik komunikatif. Permasalahannya *bagaimana pragmatik komunikatif dalam pembelajaran bahasa seperti yang dikehendaki oleh kurikulum 1994?*

2. PEMBAHASAN

Dalam pembahasan berturut-turut disajikan pragmatik, kompetensi komunikatif, pragmatif komunikatif dalam pembelajaran bahasa, strategi belajar pragmatik komunikatif, dan evaluasi pragmatik komunikatif.

2.1 Pragmatik

Pragmatik adalah studi tentang pemakaian bahasa dalam komunikasi, terutama hubungan antara ujaran dengan konteks dan situasi (Richards, 1987:225; Leech, 1983:7). Pragmatik mencakup (a) kemampuan bagaimana menginterpretasikan dan menggunakan ujaran kebahasaan. Kemampuan ini sangat tergantung pada pengetahuan akan dunia (*knowledge of the world shared of the world*) yang dikuasai partisipan, (b) kemampuan partisipan menggunakan dan mengetahui tindak ujaran, (c) kemampuan partisipan menggunakan struktur kalimat yang dipengaruhi oleh hubungan antara keduanya. Kemampuan pragmatik merupakan untuk memilih bentuk-bentuk kebahasaan dan menentukan makna yang berkaitan dengan pembicara dan sesuai dengan situasi dan konteks sosial. Nababan (1987:8) merumuskan pengertian pragmatik sbb:

$$B = M + S/K$$

B = bahasa

M = makna

S/K = situasi/konteks

Untuk melakukan fungsi pragmatik secara baik dan benar, dipercayakan kompetensi komunikatif. Kompetensi komunikatif merupakan media untuk melaksanakan fungsi pragmatik.

2.2 Kompetensi komunikatif : Arti, Ciri, dan Unsurnya

Kompetensi komunikatif (KK) merupakan kemampuan untuk menerapkan gramatikal suatu bahasa dalam membentuk kalimat-kalimat yang benar dan untuk mengetahui kapan, dimana, dan kepada siapa kalimat-kalimat itu diujarkan (Tarigan, 1988:40-41). Dengan berbekal

KK seseorang dapat menyampaikan dan menginterpretasikan suatu pesan atau menegosiasikan makna secara interpersonal dalam konteks yang spesifik (Brown, 1987:199). Kompetensi komunikatif lebih menekankan pada fungsi bahasa dalam komunikasi sesungguhnya dari pada menguasai bentuk dan kaidah kebahasaan. Kaidah-kaidah kebahasaan itu hanya berfungsi untuk memonitor suatu bentuk ujaran (Krasen, 1988:12).

Kompetensi komunikatif memiliki ciri-ciri dinamis, kontekstual, dan relatif. Kedinamisan tergantung pada negosiasi makna partisipan yang bersifat interpersonal dan intrapersonal. Kedinamisannya juga memungkinkan penerapan KK dalam bahasa lisan dan tulisan. Kontekstual artinya bentuk dan ujaran partisipan ditentukan oleh konteks pembicaraan saat komunikasi itu berlangsung. Kerelatifan KK tergantung pada partisipan dalam memilih topik yang akan membawa pada tingkatan komunikasi, misalnya mudah, cukup, atau sulit.

Pada prinsipnya KK mencakup dua hal, yaitu (a) pengetahuan tentang kebahasaan. Kedua hal itu dijabarkan menjadi empat unsur KK, yaitu kompetensi gramatika, sosiolinguistik, wacana dan strategi (Savignon, 1983:37-41; Canale dan Swain dalam Brown, 1987:199-200).

Kompetensi gramatika merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan bentuk-bentuk dan kaidah kebahasaan. Kompetensi gramatika ini berkaitan dengan kompetensi fonologi, ortologi morfologi, kosa kata, dan sintaksis.

Kompetensi sosiolinguistik merupakan interdisipliner antara kompetensi sosiolinguistik seseorang dapat mengekspresikan dan memahami makna bahasa dalam konteks sosial secara tepat. Kompetensi sosiolinguistik memerlukan pengetahuan konteks sosial di mana bahasa itu digunakan, siapa partisipannya, serta bagaimana norma dan konvensinya. Kompetensi sosiolinguistik ini diuraikan oleh Hymes (dalam Wardhaugh, 1988:239-240) menjadi SPEAKING, yaitu *Setting and Scene, Participants, Ends, Act sequence, Key, Instrumentalities, Norm, dan Genre*.

Setting mengacu pada waktu dan tempat terjadinya komunikasi, misalnya di pasar, kantor pos. *Scene* berkaitan dengan latar psikis yang bersifat abstrak, misalnya budaya. *Participants* berkaitan dengan *speaker-listener, addressor-addressee, sender-receiver*. Dengan perkataan lain, partisipan berkaitan dengan pembicara dan pendengar. *Ends* berkaitan dengan tujuan pembicaraan. *Act sequence* berkaitan dengan bentuk dan

isi secara aktual, seperti kata-kata yang digunakan, bagaimana kata-kata itu diorganisasikan sesuai dengan topik pembicaraan. *Key* berkaitan dengan nada, cara, atau semangat pembicara dalam menyampaikan pesan: serius, seksama, "sombong" dalam ilmu, mengejek, angkuh, dsb. *Instrumentalities* berkaitan dengan media komunikasi seperti lisan, tuli, atau telegrafik. *Norm of interaction an interpretation* berkaitan dengan perilaku dan kesopanan saat berbicara. *Genre* berkaitan dengan batasan secara jelas mengenai tipe-tipe ujaran, misalnya puisi, peribahasa, doa perkuliahan, editorial, dsb.

Dengan kompetensi wacana memungkinkan seseorang mengetahui makna suatu wacana. Makna wacana tidak ditentukan interpretasi dari kalimat-kalimat yang terisolasi, melainkan oleh hubungan antar kalimat sehingga terbentuk makna secara utuh. Kompetensi wacana merupakan interdisipliner antara linguistik, kritik sastra, psikologi, filsafat, sosiologi, antropologi, stilistika, retorik, dan teknologi (misalnya elektronik). Dengan kompetensi wacana seseorang dapat menggabungkan bentuk dan makna gramatikal dalam suatu teks dalam berbagai *genre*, baik secara lisan maupun tertulis. Kesatuan suatu teks wacana ditunjukkan dengan adanya keterkaitan bentuk (kohesi) dan keterkaitan makna (koherensi).

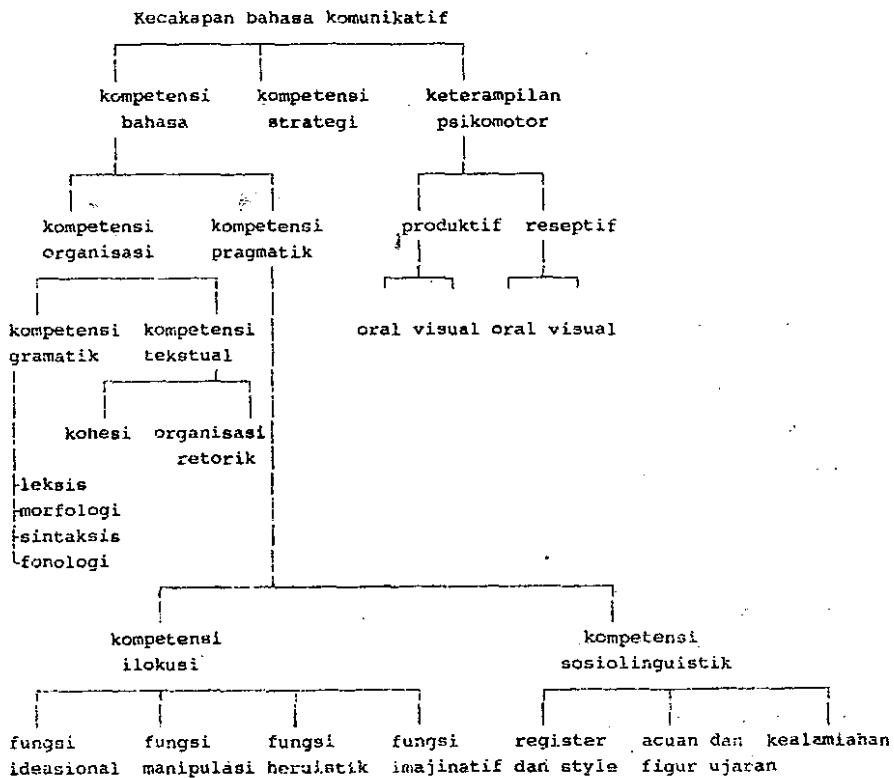
Kompetensi strategi digunakan seseorang dalam komunikasi verbal dan non-verbal. Strategi komunikasi masing-masing individu berbeda-beda. Perbedaan strategi ini menimbulkan apa yang disebut *idiosinkretik*, yaitu ciri dan gaya bicara atau tulisan seseorang. Dengan kompetensi strategi seseorang dapat (1) menggunakan sumber-sumber acuan (kamus, ensiklopedia, referensi), (2) membuat parafrase, membuat kalimat suruhan, permintaan, memohon penjelasan, dan pertanyaan, (3) membuat lambang verbal dan non verbal (gerak dan gambar), dan (4) memanipulasi struktur kebahasaan guna mencapai tujuan komunikasi.

2.3 Pragmatik Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa

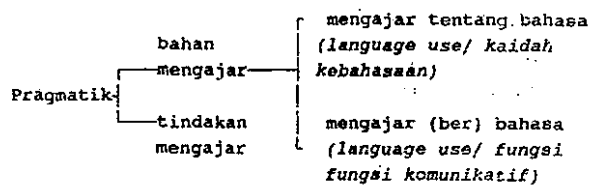
Menurut Kaswanti Purwo (1990:1--2) pragmatik yang malanda pembelajaran bahasa dewasa ini dibedakan menjadi dua hal yaitu pragmatik sebagai sesuatu yang diajarkan dan pragmatik sebagai sesuatu yang mewarnai tindakan mengajar. Pragmatik sebagai bahan pengajaran dibedakan menjadi kajian linguistik yang disebut mengajar tentang

bahasa dan pragmatik sebagai fungsi komunikatif yang disebut mengajar (ber) bahasa (perikasa bagan 2.2).

Pragmatik komunikatif yang dimaksud dalam tulisan ini adalah pragmatik yang berkaitan mengajar (ber) bahasa dalam fungsi komunikatif. Namun demikian, untuk mengajarkan berbahasa secara baik, seorang guru harus melamburi dirinya dengan kaidah-kaidah kebahasaan dan kompetensi-kompetensi lain seperti yang disebutkan pada komunikatif atau kecapakan bahasa komunikatif.



Bagan 2.1 Kecakapan Bahasa Komunikatif



Bagan 2.2 Pragmatik

Dalam fungsinya, terdapat banyak tindak tutur pragmatik komunikatif, misalnya *menyampaikan pertanyaan, memohon bantuan, menawarkan usulan, menolak ajakan, menyatakan rasa senang atau sedih, menjawab pertanyaan, dsb.* Untuk menyampaikan tindak tutur tersebut ada berbagai cara (variasai). Variasai itu disebabkan adanya faktor faktor tindak tutur yang berbeda-beda (periksa SPEAKING). Berikut ini contoh berbagai cara untuk membuka percakapan.

- (1) *Taken, Bu 'Tanya, Bu'.*
- (2) *Nyuwun priksa, Bu' bertanya, Bu'.*
- (3) *Kula badhe nyuwun priksa, Bu' Saya mau bertanya, Bu'.*
- (4) *Pikantuk kula nyuwun priksa, Bu' Bolehkah saya bertanya, Bu',*

Sedangkan untuk menolak ajakan sbb:

- (5) *Wegah, aku' Tidak mau saya.'*
- (6) *Wegah, awak isih lungrah liya wektu wae' Tidak mau saya masih lelah lain waktu saja'*
- (7) *Wadhuh, kula benjing woten ujian menika. Kados pundi menawi sanes wekdal kemawon ' Wadhuh , saya besok ada ujian. Bagaimana kalau lain waktu saja?'*
- (8) *Wah, sing gedhe pangapuramu, ya, akou ora bisa. Aku arep menyang Yogya 'Wah, mohon maaf, ya, saya tidak bisa. Saya akan pergi ke Yogya.'*

Kalimat (1) kurang sesuai untuk membuka percakapan di dalam kelas, seminar, atau pertemuan formal lainnya. Untuk melakukan itu, pembicara dapat menggunakan kalimat (2) kalimat (3)--(4) bersifat formal sehingga kurang sesuai untuk bertanya di jalan atau di pasar.

Kalimat (5)-(6) kurang sesuai bila disampaikan kepada lawan bicara yang lebih umurnya dan atau belum akrab. Untuk melakukan itu, pembicara dapat menggunakan kalimat (7) Kalimat (8) digunakan kalau lawan bicara sudah akrab walaupun sedikit lebih tua. Setiap, bahasa memiliki variasi pragmatik komunikatif, misalnya bahasa Jawa mamiliki banyak variasi pragmatik komunikatif seperti yang terdapat pada unggah ungguh bahasa Jawa.

Yang dipersoalkan dalam pragmatik komunikatif, bukan kebe-naran saja, tetapi juga kecocokan. Kalimat(1)--(8) tersebut semuanya

benar, tetapi memerlukan aplikasi konteks yang berbeda-beda.

Dalam pembelajaran bahasa berdasarkan kurikulum tahun 1994 pragmatik dipengaruhi pendekatan komunikatif kurikulum bahasa tahun 1994 sbb :

1. Penekanan penseskapan komunikatif bukan pada tentang bahasa, tetapi pada keterampilan menggunakan bahasa secara baik dan benar untuk berbagai keperluan dalam berbagai situasi menyangkut berbagai macam masalah, menggunakan berbagai bentuk dan cara untuk bermacam-macam pendengar dan pembaca.

Dalam pembelajaran, bahasa disajikan secara bermakna sebagai keutuhan, yaitu dalam konteks penggunaannya pada komunikasi, bukan sebagai butir terpotong-potong. Yang digunakan dalam komunikasi bukan kalimat yang sepotong-potong, bukan kalimat yang terlepas-lepas, melainkan kalimat yang terjalin membentuk suatu keutuhan, kalimat yang saling berkaitan membentuk suatu konteks wacana. Kebermaknaan suatu kalimat mengait pada konteks pemakaiannya, siapa yang mengujarkan kalimat, kepada siapa kalimat diarahkan, dan pada situasi yang bagaimana kalimat itu diujarkan. Konteks yang dimaksud adalah konteks yang wajar, bukan konteks yang dibuat-buat. Konteks yang wajar adalah konteks yang memang sungguh terdapat interaksi antar penutur yang berkomunikasi.

2. Bahasa disajikan dalam wujud yang utuh, tidak terpotong-potong dalam satuan-satuan yang terlepas-lepas. Oleh karena itu, tidak ada pembagian kedalam sejumlah pokok bahasan. Keterampilan berbahasa, struktur, dan kosakata dipadukan dan diintegrasikan didalam suatu tema.
3. Bahasa disajikan secara bermakna dan fungsional. Dalam hal ini, yang diajarkan kepada pembelajar bukan kalimat yang ada di angan-angan, melainkan sebagaimana kalimat yang digunakan dalam komunikasi, yaitu kalimat yang mengait pada konteks wacananya.
4. Pembelajaran bahasa diarahkan untuk mempertajam kepekaan sosial pembelajar. Mengajukan permintaan kepada teman sebaya berbeda dengan mengajukan permintaan kepada guru. Sebagaimana ada berbagai cara untuk menyatakan hal yang sama, kalimat yang samapun dapat dipakai untuk mengungkapkan pelbagai kebutuhan komunikasi. Penajaman kepekaan sosial ini memperkaya strategi komunikasi. Strategi komunikasi mempertimbangkan tiga hal, yaitu siapa yang

mengujarkan kalimat, kepada siapa kalimat itu diarahkan, dan pada situasi bagaimana kalimat itu diujarkan.

Implikasi pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa secara pragmatik memiliki karakteristik :

- (1) Pembelajaran mengacu pada kebutuhan pembelajar, nosi, fungsi, hakikat bahasa (Brown, 1987; Widdowson, 1980). Pembelajaran mendasarkan pada CBSA.
- (2) Tujuan pembelajaran agar pembelajar dapat berkomunikasi secara baik dan benar dengan cara menginterpretasikan dan menegosiasi makna (Widdowson, 1980).
- (3) Penyusunan materi tidak selalu linear. Materi disusun atas kebutuhan pembelajar. Dapat saja materi yang sulit disajikan pada awal pertemuan kalau memang materi itu sangat diperlukan untuk berkomunikasi.
- (4) Silabus pembelajar bersifat nasional dan fungsional. Dengan perkataan lain silabus bersifat komunikatif sesuai dengan situasi dan konteks komunikasi.
- (5) Penguasaan bentuk dan kaidah bukan tujuan akhir pragmatik komunikatif. Bentuk dan kaidah kebahasaan hanya berfungsi sebagai monitor.
- (6) Peran guru boleh dikatakan minim dengan kontrol yang lebih longgar.
- (7) Kesalahan dianggap sesuatu yang wajar. Kesalahan menunjukkan bukti bahwa dalam diri pembelajar sedang terjadi proses belajar (Coeder, 1984).
- (8) Strategi kegiatan belajar mengajar menggunakan teknik-teknik yang dapat merangsang keaktifan pembelajar sehingga pembelajar belajar melalui pengalamannya, bukan penyajian dari guru (Sadno, 1987:144--147).

2.4 Strategi Belajar Pragmatik Komunikatif

Strategi belajar adalah cara pembelajar untuk memfungsikan makna dan menggunakan kata-kata, kaidah gramatikal, dan aspek-aspek bahasa guna mencapai tujuan komunikasi (Richards, 1987:162).

Setiap pembelajar menggunakan strategi belajar yang berbeda-beda. Konsekuensinya ada pembelajar yang berhasil baik, sementara

yang lain "gagal" (Rubin, 1987). Dalam strategi belajar pragmatik komunikatif pembelajar hendaknya (1) menemukan cara-cara untuk selalu menghasilkan bahasa target, (2) mengakui jika produksi ujarannya kadang kala belum cocok dengan situasi dan konteks ujaran, (3) mengidentifikasi dan meresepsi masukan *Comprehensible input*) sesuai dengan tujuan pembicaraan.

Ada beberapa strategi belajar pragmatik komunikatif, yaitu (1) *metakognitif*, yaitu usaha untuk menguasai pengetahuan kebahasaan dan aturan situasi dan konteks; (2) *Strategi kognitif*, yaitu usaha untuk dapat melakukan analisis, transformasi, dan sintesis suatu komunikasi, dan (3) *strategi efektif*, yaitu usaha untuk dapat melakukan interaksi sosial (O'Malley dalam Chaudron, 1990 :--115). Ketiga strategi tersebut oleh Chesterfield dan Chesterfield (dalam Brown, 1987 : 181--182) dirinci menjadi dua belas strategi belajar. Kedua belas strategi itu adalah repetisi, memorisasi, ekspresi, komprehensi verbal, menjawab dengan baik, berbicara terhadap diri sendiri, elaborasi, mengantisipasi jawaban, memonitor, memohon bantuan, meminta penjelasan, dan bermain peran.

2.6 Evaluasi Pembelajaran Pragmatik Komunikatif

Penilaian pembelajaran pragmatik komunikatif tidak menggunakan prinsip validitas dan reliabilitas (Sadtono, 1987:49). hal ini disebabkan variasi bahasa yang disebabkan oleh faktor-faktor tindak tutur (SPEAKING).

Namun demikian, terdapat rambu-rambu tes pragmatik komunikatif (Theo van Els et al., 1984:330). Tes itu meliputi teori bahasa, pemahaman, dan pemakaian bahasa. Salah satu tes pragmatik komunikatif telah dikembangkan oleh Carrol, yaitu *Testing Communicative Performance*.

Savignon (1983) mengajukan empat cara tes pragmatik komunikatif.

- (1) **Diskusi.** Pembelajar diajak berdiskusi bersama, baik dengan sesama pembelajar dan atau guru. Kemudian penguji mengamati kemampuan komunikatif pembelajar. Pengamatan ini meliputi kualitas dan kuantitasnya.
- (2) **Pengambilan Informasi.** Penguji mewawancarai orang yang mengetahui bagaimana kemampuan komunikatif pem-

belajar. Informasi yang diperlukan meliputi (a) kemampuan pemahaman dan kesesuaian komunikasi, (b) kealamiahannya dan sikap atau kemampuan pembelajar dalam mempertahankan proses komunikasi (strategi komunikasi), (c) pemahaman terhadap penutur asli, dan (d) kemampuan membuat simpulan.

- (3) **Laporan** Pembelajar disuruh melaporkan atau mendeskripsikan suatu masalah atau bercerita tentang pengalamannya.
- (4) **Deskripsi** Pembelajar disuruh melakukan perbuatan berdasarkan deskripsi yang telah disediakan. Dari sini dapat dilihat kemampuan pemahaman, produksi, dan kelancaran komunikasi pembelajar.

Pembuatan tes pragmatik komunikatif hendaknya mempertimbangkan (1) pemilihan masalah dan penjelasan tugas*terseleksi, representasi, dan prediksi pada tugas-tugas yang lain, (2) seberapa jauh kondisi aktual dapat diaplikasikan pada situasi tes, (3) masalah kebutuhan disesuaikan dengan kualitas, kuantitas, kemantapan (adekuasi), ketepatan, dan fleksibilitas.

Melihat saran-saran tersebut, maka jenis tes yang mendekati kesesuaian untuk mengevaluasi pragmatik komunikatif adalah :

- (1) Tes perbuatan seperti yang disarankan oleh Savignon. Cara membuat tes ini, mungkin relatif lebih mudah. Akan tetapi, penilaiannya relatif sulit. Bisa saja penilai terjerumus dalam kesubjektivitasan. Selain itu tes ini juga memakan banyak waktu dan pikiran.
- (2) Penilaian berskala pada setiap aspek kebahasaan, misalnya skala 1, 2, 3, 4, dan 5. Setiap skala disertai kriteria aspek yang dinilai. Kapan pembelajar 1, kapan 2, kapan 3, dst. Akan tetapi, menilai dengan senantiasa melihat kriteria bukanlah hal yang mudah, memerlukan banyak waktu dan tenaga. Hal yang demikian menjadikan merasa enggan melakukannya. Apabila terjadi demikian, subjektivitas penilaian berskala menjadi meningkat.

Kedua jenis tes tersebut memang tidak mudah dilakukan. Akan tetapi, jika kita ingin mendapatkan hasil yang maksimal mungkin kedua jenis tersebut perlu dipertimbangkan.

3. Penutup

Dari uraian di atas ditarik simpulan :(1) Seorang guru bahasa hendaknya menguasai kompetensi pragmatik komunikatif. (2) Pendekatan yang mendekati kesesuaian untuk pembelajaran pragmatik adalah pendekatan komunikatif. (3) Tes yang sesuai untuk menilai pragmatik komunikatif adalah tes berkala dan tes perbuatan.

Kepada guru disarankan agar dalam pembuatan bahan pembelajaran pragmatik komunikatif mempertimbangkan situasi dan kondisi setempat (muatan lokal"). Tujuannya agar bahan pembelajaran betul-betul mencerminkan bahasa yang ada pada masyarakat pembelajar.

Pembuatan tes juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat. Dengan demikian, pelaksanaan EBANAS yang memukul rata semua situasi, dan kondisi pembelajar perlu ditinjau kembali. Hal ini disebabkan situasi dan kondisi kebahasaan, pembelajar, geografis di wilayah Indonesia berbeda-beda. Apabila perlu dilakukan EBTA sistem rayon. Rayonisasi ini lebih tepat karena mempertimbangkan situasi dan kondisi kebahasaan yang relatif sama.

Daftar Pustaka

- Brown, Gillian. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, H.G. 1987. *Principles of Language Learning and Teaching*. New : Prentice Hall Inc.
- Chaudron, Craig. 1990 *Second Language Classrooms research on Teaching and Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Corder, P. 1984. **The Signifikan of Learner's Error** dalam Jack C Richards (ed.) *Error Analysis Perspective on Secon language Acquisition*. Hal. 19–26. London: Longma

- Els, Theo van, et.al. 1984. *Applied Linguistics and The Learning an Teaching of Foreign Language*. London: A Devison of Hodder & Staghton.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1990. *Pragmatik dan Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta : Kanisius.
- Krashen, Stephen D. 1988. *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. New York : Prentice Hall Inc.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York Longman.
- Nababan, PWJ. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta : Longman.
- Richards, Jack C. 1987. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. London : Longman.
- Rubin, Joan. 1987. **Learner Strategies: theoretical, Assumptions, Research History, and Typology** dalam Weden & Rubin (ed.) *Learner Strategies in Language Learning*. New Jersey: Prentice Hall International.
- Sadtono, E. 1987. **Kompetensi komunikatif : Mau ke Mana?** dalam Soenjono Dardjowidjono (ed.). *Linguistik : Teori dan Terapan*. Jakarta : Arcan.
- Savignon, Sandra. 1983. *Communitive Competence: Theory and classroom Practice*. Massachusetts : Addison Wesley Publishing Company.
- Syafi'ie, Imam. 1993. *Karakteristik Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia 1994*. Makalah.
- Tarigan, Henry Guntur, 1988. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Jakarta : Dirjen Dikti.

Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York : Blackwell.

Widdowson, H G. 1980. *Exploration in Applied Linguistics*. Oxford : Oxford University Press.